



The Relationship between Education and Culture: A Literature Review

Iqbal Nuari, Firman, Riska Ahmad.

Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Correspondence: iqbalnuari06@gmail.com

Abstract

Education cannot be separated from human life, because education is a process of someone entering a culture and making that person behave and follow that culture. Human behavior, consciously or unconsciously, is a formation of the existing culture in the surrounding environment. The scope of the cultural scope is very broad covering all aspects of human life, so education is also one of these aspects. Education cannot be separated from culture, because education is a part of culture which is an effort to provide basic knowledge as a provision for life, basic knowledge for life provisions which is meant here is culture. Therefore, the relationship between education and culture is very close to one another, in the context of the world of education a student is educated to become an individual who is cultured according to the norms and values that exist in that culture.

Keyword : Education; Culture; Students.

Abstrak

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang memasuki suatu budaya dan membuatnya bertindak dan mengikuti budaya tersebut. Tingkah laku manusia secara sadar atau tidak sadar merupakan bentukan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Cakupan kebudayaan sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga pendidikan juga merupakan salah satu aspek tersebut. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, yaitu upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai kehidupan, dan pengetahuan dasar kehidupan berarti budaya disini. Oleh karena itu hubungan antara pendidikan dan budaya sangat erat. Dalam dunia pendidikan peserta didik dididik untuk menjadi individu yang terlatih sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada budaya tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan; Budaya; Peserta Didik.

How To Cite : Nuari, I., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Cognitive Restructuring Techniques for High School Students' Academic Anxiety: A Literature Review. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 139-144.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Sekolah atau biasa disebut dengan pendidikan merupakan salah satu media dari proses kebudayaan, tidak hanya pendidikan, tetapi juga keluarga dan institusi lain dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan juga disebut sebagai proses “humanisasi”. Para antropolog dan ilmuwan sosial percaya bahwa pendidikan adalah usaha peradaban dan sosialisasi manusia, serta proses budaya dan sosialisasi (proses pembentukan kepribadian dan perilaku individu untuk menjadi anggota masyarakat agar individu tersebut diakui dalam hidupnya.

masyarakat). Dalam hal ini pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia agar dapat menunjukkan tingkah lakunya sebagai makhluk yang berpendidikan sehingga dapat beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidup individu, kelompok dan seluruh masyarakat (Djohar, 2006).

Pendidikan itu merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan landasan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, kehidupan mengacu pada keseluruhan keadaan kehidupan manusia sebagai kehidupan sosial dengan menetapkan tatanan kehidupan sosial, yaitu segala pekerjaan yang dapat kita lakukan sebagai seorang manusia seperti sikap, kerja keras dan kerja yang harus dilakukan setiap oleh seorang manusia biologis.

Proses pembudayaan merupakan suatu upaya untuk membentuk perilaku, sikap, dan keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan agar mereka dapat memainkan perannya masing-masing sebagai seorang peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dapat diukur dari konsep budaya yaitu melalui perubahan perilaku dari peserta didik. Dalam hal ini pendidikan memiliki empat pilar, yaitu : Pertama, Belajar lebih dari sekedar untuk mengetahui apa arti dari pengetahuan, tetapi selalu mengajarkan pentingnya pengetahuan. Dalam belajar dan memahami, belajar adalah belajar, yang diartikan sebagai siswa yang belajar memahami hal-hal yang ada di sekitarnya, karena ini merupakan proses belajar. Pembelajaran adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru yang akan dimanfaatkan oleh pengalaman individu itu sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan (Ahmadi, 2004). Menurut Prayitno, dkk (2004) belajar adalah upaya menguasai hal-hal baru. Dari dua sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga berdasarkan proses, bagaimana anak memahami atau memahami sesuatu daripada apa yang didapat anak.

Kedua, Mendampingi peserta didik untuk dapat menerapkan (melakukan) ilmu yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata. Pada pilar kedua ini, siswa diajak untuk dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan melalui tindakan praktis. Ketiga, Pembelajaran membentuk jati diri (*being*), pilar ini lebih menekankan pada pentingnya mendidik atau melatih peserta didik untuk dapat menjadi individu yang mandiri dan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, mentalitas anak dan lingkungan sekitarnya. Keempat, Pilar yang terakhir ini adalah membentuk sikap hidup melalui kebersamaan yang harmonis (hidup bersama), sehingga siswa dapat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus bisa hidup bersama. Di sekolah kita perlu mengembangkan kebiasaan hidup bersama yaitu saling menghormati, saling terbuka, saling memberi dan menerima. Pemahaman tentang peran yang dimiliki oleh diri sendiri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan syarat untuk bersosialisasi dalam di dalam suatu masyarakat (*learning to live together*). Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan atas dasar konstruktivisme (pengembangan), dan landasannya adalah setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan potensi dalam diri yang baik yang mampu berkembang secara mandiri.

Misi atau tujuan dari pendidikan adalah menginspirasi setiap peserta didik untuk dapat mengenali potensi yang ada pada dirinya sedini mungkin, memberikan layanan sesuai dengan potensinya, dan membimbing mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan proses pembangunan peran bersifat spesifik (dapat diamati) dan terukur. Pendidikan adalah bidang kemampuan yang terdiri dari kognisi,

psikomotor, dan emosi. Pengembangan kapasitas di ketiga bidang ini dianggap sebagai entitas yang saling melengkapi.

Konsistensi antara tujuan pendidikan dan pembentukan manusia atau pembinaan (penggarapan) manusia menuntut adanya desain, suatu desain pembelajaran yang ada di sekolah yang tidak terlepas dari kehidupan nyata, karena adanya hubungan antara dunia pendidikan dan dunia nyata. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada dan tertanam dalam pengetahuan akademis terkait dengan hubungan yang berkelanjutan. Terlepas dari nilai dan norma budaya, dan sains tidak memiliki satu komponen pun. Pendidikan merupakan tugas untuk menumbuhkan dan menanamkan suatu sikap serta keterampilan kepada anggota masyarakat agar dapat memainkan peran sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung, model ini merupakan proses pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang Keterkaitan Pendidikan dengan Budaya, jenis metode penelitian ini merupakan kajian pustaka (*literatur research*). Tulisan ini mengkaji artikel ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan yang telah dipilih, adapun langkah-langkah pada metode penelitian ini, yakni: a. Memilih artikel, b. Mengumpulkan Jurnal Relevan, c. Mengkaji teori-teori, d. Mengumpulkan teori-teori pendukung, e. Menarik kesimpulan dari pembahasan serta rekomendasi online. Beberapa laman yang menjadi sumber referensi penulis diantaranya : Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Science Direct, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan dan direncanakan secara sadar, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan dan potensinya serta menjadi pribadi yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ([Departemen Pendidikan Nasional, 2003](#)). Menurut Ihsan ([2005](#)), pendidikan diartikan sebagai “upaya manusia untuk membina dan mengembangkan potensi yang melekat pada raga dan jiwa berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya”. Upaya menanamkan nilai dan norma tersebut kepada generasi penerus untuk mengembangkan kehidupan dan kehidupannya, hal ini terjadi dalam proses pendidikan dan merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupan.

Selain itu, Hamalik ([2001](#)) mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan semaksimal mungkin, sehingga menimbulkan perubahan sendiri dan juga dapat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. “Pada saat yang sama, menurut The Education of JJ Rousseau ([2003](#)) pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang tidak ada di masa kanak-kanak, tetapi kita butuhkan pada saat dewasa.

Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang didalam terjadi proses transfer pengetahuan yang dilakukan secara sadar dan terarah dalam rangka mencapai tujuan, sehingga siswa dapat mengenali bakatnya dan mengembangkan potensinya, menjadi peserta didik yang berilmu, dan dapat berguna bagi orang banyak, agama, bangsa dan negara.

Singkatnya, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar baik oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang prosesnya merupakan suatu kegiatan pembinaan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sebagai lingkungan sekitar yang menentukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memainkan peran di sekolah mereka sendiri. Sekolah adalah sebuah lembaga sosial yang dibentuk oleh sekelompok

masyarakat dengan tujuan untuk melaksanakan dan memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi generasi penerus. Melalui pendidikan, kami membimbing gagasan, nilai, dan norma masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjamin kelangsungan kehidupan sosial.

Budaya

Budaya diartikan sebagai kepribadian masyarakat, yang mana budaya merupakan psikologi individual yang dibiasakan, diberikan proposisi yang lebih besar dengan jangka waktu yang lama (Berry, 1999). Menurut William (1993), budaya yaitu seperangkat peraturan beserta norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Jika norma tersebut dilaksanakan oleh anggota masyarakat maka akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

Menurut seorang ilmuwan antropolog Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan bahwa budaya merupakan sebuah sistem gagasan dan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya bermasyarakat. Sedangkan menurut ilmuwan sosiolog Soekanto (2006) mengartikan bahwa budaya sebagai sesuatu yang mencakup semua yang didapat atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Konsep kebudayaan dalam ilmu kebudayaan dan kemasyarakatan diartikan bahwa kebudayaan merupakan cakupan pengetahuan, tradisi, nilai, norma, aturan, seni dan kebiasaan yang didapat oleh anggota masyarakat (Tylor, 1971). Tak dapat dipungkiri budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Pada kebudayaan terkandung tujuh unsur, diantaranya: memiliki bahasa, memiliki kesenian, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, dan organisasi sosial Koentjaraningrat (1990). Pada hakikatnya ketujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan tersebut merupakan tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat. Suatu lingkungan tidak pernah lepas dari yang namanya tradisi, kebiasaan, atau yang biasa disebut kebiasaan yang dijalankan masyarakat, inilah yang disebut dengan kebudayaan. Dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma menjadi pedoman manusia untuk menjalankan kehidupannya dalam bermasyarakat, sehingga terbentuknya sistem sosial.

Keterkaitan Pendidikan dengan Budaya

Melalui pendidikan dapat membentuk tatanan kehidupan sosial yang maju, modern, damai dan tentram yang berlandaskan pada nilai dan norma budaya. Pendidikan juga merupakan upaya menanamkan sikap dan keterampilan kepada anggota masyarakat agar dapat berfungsi sesuai dengan status sosial dan peran sosialnya. Secara tidak langsung, model ini merupakan proses pelestarian budaya.

Terdapat 10 segi pendidikan sebagai gejala kebudayaan, diantaranya Saifullah (1982):

1. Pendidikan berperan sebagai pembinaan perilaku
Pendidikan yaitu proses melakukan suatu pembinaan perilaku agar peserta didik terbiasa dan terlatih untuk belajar, berfikir, bertindak agar memiliki terbentuknya suatu perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Pendidikan sebagai tujuan bagi diri sendiri
Dengan adanya suatu lembaga pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu berkembang dan bisa menggunakan kemampuan yang dimilikinya dalam proses

menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti seorang anak yang pergi ke sekolah, anak tersebut diberikan tanggung jawab bagi dirinya sendiri guna kelangsungan pendidikan dan perkembangan yang ada pada dirinya.

3. Pendidikan sebagai institusi

Suatu institusi harus melaksanakan tugasnya dengan menjalankan sebuah pendidikan yang harus diberi hak dan dilindungi dengan undang-undang. Institusi Pendidikan menjadi perantara, untuk mempersatukan usaha pendidikan agar terbentuknya peserta-peserta didik yang berkualitas.

4. Pendidikan menjadi aspek kebudayaan dan kepribadian

Tidak hanya pendidikan, kepribadian juga merupakan kesatuan dari segala aspek kebudayaan. Seperti aspek intelektual akan melahirkan individu yang ideologi, begitupun aspek sosial akan menghasilkan individu yang mengabdikan di lingkungannya, sama halnya dengan aspek estetis maka akan melahirkan individu yang memiliki kesenian, aspek ekonomi yang akan menghasilkan individu yang profit, dan aspek keluarga yang akan melahirkan suatu individu yang saling menyayangi dan mengasihi.

5. Pendidikan menjadi sebuah persiapan dalam penyesuaian intelektual bagi perubahan sosial. Pendidikan akan melahirkan peserta didik agar menjadi lebih matang sehingga mampu menjadi seorang individu yang dapat membangun masa depannya, dan mampu bersosialisasi di lingkungannya. .

6. Pendidikan sebagai (*life process*)

Dalam kehidupan seorang manusia tidak akan dapat terlepas dari proses belajar melalui pendidikan, karena mengetahui suatu ilmu tidak hanya didapat ketika dibangku sekolah, tetapi ilmu pengetahuan dapat diperoleh di kehidupan sehari-hari ([Langeveld, 1980](#)).

7. Pendidikan berperan di lingkungan masyarakat

Dalam proses tatanan kehidupan, pendidikan mengalami (dua) macam perkembangan, yang pertama pendidikan mengabdikan pada kelas atau golongan masyarakat agar terciptanya sistem demokrasi dan tidak ada perbedaan di lingkungan masyarakat, yang kedua mengabdikan di segala lapisan masyarakat agar tidak adanya perbedaan kelas sosial di masyarakat.

8. Pendidikan sebagai cita-cita kehidupan.

Suatu pendidikan tidak pernah lepas dari yang namanya filsafat kehidupan, yaitu mencari kebenaran.

9. Pendidikan sebagai penyeimbangan Nasionalisme dan Internasionalisme

Yang dimaksud adalah melakukan pembinaan jiwa nasionalisme yang benar agar tidak terjadinya jiwa internasionalisme yang dapat menghilangkan rasa nasionalisme.

10. Pendidikan agama sebagai pembinaan karakter bangsa

Agama adalah unsur yang mutlak atau tetap dan tidak dapat digantikan dari kebudayaan, maka dari itu pendidikan agama merupakan tatanan kehidupan manusia, pribadi, sekolah, dan lingkungan.

Selain itu, terdapat peran budaya dalam pendidikan. Budaya berperan dalam proses berlangsungnya pendidikan, maka dari itu kaitan antara pendidikan dengan budaya sangatlah erat karena berpengaruh satu sama lain. Pendidikan dan budaya berkenaan mengenai nilai-nilai yang ada di masyarakat, ketika seorang individu berbudaya maka semakin tinggi pula sikap kebudayaannya, dan semakin tinggi pula ilmu pendidikannya.

KESIMPULAN

Pendidikan tidak pernah lepas dari budaya, pendidikan dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi bagi perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak bekerja tanpa adanya budaya, begitu pula dengan budaya. Keduanya berjalan beriringan dan berkaitan satu sama lain. Perubahan budaya dapat mempengaruhi proses dan tujuan pendidikan, dan ketika budaya bergerak sendiri tanpa budaya maka akan menyebabkan matinya kebudayaan itu sendiri. Dengan terjadinya proses pendidikan, maka para peserta didik mulai mengenal dan memahami nilai-nilai budaya, memahami betapa pentingnya berperilaku santun. Negara Indonesia memiliki banyak aneka ragam budaya, maka pendidikan berorientasi multikultural, yang berguna untuk mempertahankan identitas suatu budaya di setiap wilayah agar tercapai dan terwujudnya “Bhinneka Tunggal Ika”.

REFERENSI

- Havilliand, W. A. (1993). *Antropologi*. Erlangga
- Abu & Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Berry, P. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Djohar. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Grafika Indah.
- Tylor, E. B. (1971). *Primitive Culture*. J.P. Putnam's Sons.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Langeveld, M. J. (1980). *Pengantar Pedagogis teoritis (terjemahan I.P. Simanjuntak: Beknopte Theoretische Peadagogiek)*. Bapensi
- Prayitno, Wibowo, M. E., Marjohan, Mugiarto, H., dan Ildil. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. UNP Press.
- Rousseau, J. J. (1989). *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip-Prinsip Hukum Politik* (Terj. Husein I.S. dan Hidayat. R.). Dian Rakyat.
- Saifullah, A. (1982). *Pendidikan-Pengajaran Kebudayaan: Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*. Usaha Nasional Press.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada